

Warung Kopi sebagai Ruang Publik untuk Membangun Harmoni Masyarakat Multikultural

Coffee Shops as a Public Space to Build the Harmony of Multicultural Society

Pipit Widiatmaka¹, M. Fadhil Yarda Gafallo², Taufik Akbar³, dan Adiansyah⁴

¹ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ IAIN Pontianak
pipitwidiatmaka@iainptk.ac.id

Artikel Disubmit : 16 Maret 2023

Artikel Direvisi : 31 Mei 2023

Artikel Disetujui : 10 Juni 2023

² Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah/ IAIN Pontianak
fadhil.gafallo@iainptk.ac.id

³ Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah/ IAIN Pontianak
taufikakbarth@iainptk.ac.id

⁴ Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah/ IAIN Pontianak
adiansyah@iainptk.ac.id

ABSTRACT

Inter-ethnic conflicts often occur in West Kalimantan, especially in Pontianak City, especially between Dayak, Chinese, and Malay ethnicities. Therefore, to build harmony in life between ethnicities, public spaces are needed that are accessed by various groups. Coffee shops are one of the potential public spaces to build harmony between ethnic groups. This article aims to determine the existence of coffee shops as public spaces in Kota Pontianak and the role of coffee shops as a space to build harmony in Pontianak City. This article publishes the results of research that uses qualitative approaches with phenomenological methods, data collection using interviews, observation, observation techniques, and documentation. Data analysis uses an interactive analysis model. The research found that coffee rafting in Pontianak City becomes a public space that contains democratic, responsive, and meaningful values so that people from various ethnic and cultural backgrounds visit coffee shops to rest, discuss business affairs, do tasks, have meetings, and so on. People who visit coffee shops come from various ethnicities (Malay, Dayak, Chinese, Bugis, Javanese, and Madurese). Through the coffee shop, they meet to talk about various things, so that familiarity is well-built and strengthens social integration. Besides being able to build a harmonious inter-ethnic life, the existence of coffee shops can also increase the regional original income (PAD) of Pontianak City and absorb labor.

Keywords: Coffee Shop; Harmony of Life; Multicultural; Public Space

ABSTRAK

Konflik antaretnis sering terjadi di Kalimantan Barat, khususnya di Kota Pontianak, terutama antara etnis Dayak, Tionghoa, dan Melayu. Oleh karena itu, untuk membangun keharmonisan kehidupan antaretnis dibutuhkan ruang publik yang diakses oleh berbagai kalangan. Warung kopi menjadi salah satu ruang publik yang potensial menjadi tempat untuk membangun harmoni kehidupan antaretnis. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi warung kopi sebagai ruang publik di Kota Pontianak dan peran warung kopi sebagai ruang untuk membangun harmoni di Kota Pontianak. Artikel ini mempublikasikan hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif. Penelitian menemukan bahwa warung kopi di Kota Pontianak menjadi ruang publik yang mengandung nilai demokratis, responsif, dan penuh makna sehingga masyarakat dari berbagai latar belakang etnis dan budaya berkunjung ke warung kopi untuk istirahat, membicarakan urusan bisnis, berdiskusi, mengerjakan tugas, rapat, dan lain sebagainya. Masyarakat yang berkunjung di warung kopi berasal dari berbagai etnis (Melayu, Dayak, Tionghoa, Bugis, Jawa, hingga Madura). Melalui warung kopi tersebut, mereka bertemu untuk membicarakan berbagai hal sehingga keakraban terbangun dengan baik dan menguatkan integrasi sosial. Selain dapat membangun kehidupan antaretnis yang harmonis, keberadaan warung kopi juga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Pontianak dan menyerap tenaga kerja.

Kata Kunci: Keharmonisan Kehidupan; Multikultural; Ruang Publik; Warung Kopi

PENDAHULUAN

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang masyarakatnya sering mengalami tindakan-tindakan kekerasan rasial. Rentang tahun 1966 hingga 2008 terjadi kurang lebih 17 konflik sosial yang didominasi oleh konflik antaretnis (Madura-Dayak, Madura-Melayu, dan Melayu-Tionghoa). Peristiwa kekerasan sosial Sambas tahun 1999 antara Melayu dengan Madura meninggalkan

luka yang luar biasa (Nuryadi dan Widiatmaka 2022). Beberapa tahun ini, konflik di Kalimantan Barat bergeser menjadi konflik antara etnis tertentu dengan organisasi kemasyarakatan atau organisasi keagamaan (Kristianus 2017). Selain itu, ada peristiwa yang dilakukan oleh penegak hukum dan aparat birokrasi yang dapat menimbulkan konflik horisontal, yaitu pelayanan yang diskriminatif antara etnis Dayak dengan Madura sehingga menyebabkan etnis Dayak termarginalisasi atau terpinggirkan (Nurhayati dan Agustina 2020). Fenomena sosial tersebut menimbulkan traumatik masyarakat, meskipun interaksi sosial antaretnis terlihat baik, namun ketegangan antaretnis masih kental sehingga perlu ada media untuk mengurangi ketegangan antaretnis di Kalimantan Barat.

Kalimantan Barat memiliki keragaman etnis dan budaya, terutama di Kota Pontianak. Data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Pontianak tahun 2018 semester II menunjukkan jumlah penduduk 665.694 jiwa terdiri dari umat Islam 502.553 jiwa, Buddha 88.203 jiwa, Katholik 40.134 jiwa, Kristen 32.940 jiwa, Kungchuh 1.679 jiwa, dan umat Hindu 360 Jiwa. Data dari Badan Pusat Statistik Kota Pontianak tahun 2018 menunjukkan bahwa proporsi etnis di Kota Pontianak yaitu Melayu/Dayak 34,50 persen, Tionghoa 18,81 persen, Bugis 7,92 persen, Jawa 13,84 persen, Madura 11,96 persen, lain-lain sejumlah 12,98 persen (Nurrochsyam et al. 2020). Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kota Pontianak sangat multikultural.

Selain potensi konflik antaretnis, Kota Pontianak juga memiliki ruang sosial yang berpotensi untuk membangun integrasi sosial. Pontianak merupakan salah satu wilayah di Kalimantan Barat yang memiliki ratusan warung kopi. Kota Pontianak menjadi salah satu pusat *ngopi* di Indonesia, mengingat kebiasaan masyarakat di Kalimantan Barat adalah minum kopi. Walikota Kota Pontianak, Edi Rusdi, memaparkan bahwa jumlah warung kopi yang berada di Kota Pontianak kurang lebih 800 unit. Warung kopi ini turut meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan menyerap tenaga kerja. Dengan demikian, warung kopi turut membantu penyelesaian masalah kemiskinan, karena pekerja di warung kopi berasal dari berbagai daerah di Provinsi Kalimantan Barat (Ibrahim 2022). Warung kopi tersebut ternyata dikunjungi oleh semua generasi (mulai dari generasi X, generasi Y, hingga generasi Z), dari semua gender (perempuan maupun laki-laki), serta dari berbagai etnis (Tionghoa, Dayak, Bugis, Melayu, Madura hingga Jawa).

Warung kopi potensial menjadi alternatif sebagai ruang perjumpaan antaretnis, antargenerasi, antarbudaya, dan antarprofesi. Di sisi lain, sikap toleransi menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dibangun di masyarakat yang heterogen (Khoirunnisa, Rahmat, dan Anwar 2022). Warung kopi sangat potensial menjadi sarana menghilangkan ketegangan antaretnis di Kalimantan Barat. Dialektika di warung kopi tidak hanya bercakap santai saja, melainkan juga urusan bisnis atau jual beli, kuliah atau sekolah, diskusi permasalahan politik dan negara dan lain sebagainya. Pada dasarnya, ada kebutuhan konsumen dalam memanfaatkan warung kopi di Kota Pontianak, yaitu *pertama*, kebebasan berpendapat atau berekspresi untuk berdiskusi; *kedua*, kebutuhan ruang terbuka atau ruang publik; *ketiga*, kebutuhan minum dan makan; *keempat*, kebutuhan istirahat dan bersantai; *kelima*, kebutuhan sosialisasi dan interaksi sosial; *keenam*, kebutuhan jual beli atau bisnis; dan *ketujuh*; kebutuhan silaturahmi (Zulestari, Ciptadi, dan Susanto 2017).

Penelitian terkait warung kopi dan konflik antaretnis di Pontianak telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Johannes dan Rasyid pada tahun 2018 melakukan penelitian tentang Komunikasi Bisnis Pada Etnis Tionghoa di Warung Kopi Asiung, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Penelitian tersebut menemukan bahwa komunikasi yang terjadi di Warung Kopi Asiung memiliki motif ekonomi dan sosial. Komunikasi yang terjadi di warung kopi tersebut terjalin dengan baik dan harmonis dan tidak hanya antaretnis Tionghoa saja, tetapi juga antaretnis dari Dayak, Melayu, dan Madura (Johannes dan Rasyid 2018).

Penelitian Sutianti (2020) tentang dinamika konflik antara etnis Dayak dan etnis Madura di Samalantan, Kabupaten Bengkayang - Kalimantan Barat, menemukan bahwa telah terjadi lebih dari sepuluh kali. Konflik tersebut terjadi karena kurangnya peran pemerintah dalam memberikan informasi kepada etnis Dayak terkait etnis Madura yang akan bertransmigrasi ke beberapa daerah di pulau Kalimantan (Yustiani

2018, khususnya beberapa Kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Kalimantan Barat. Sikap primordialisme dan etnosentrisme juga menjadi latar belakang terjadinya konflik antara kedua etnis tersebut. Konflik tersebut memiliki dampak negatif dan positif. Dampak negatif konflik tersebut telah banyak menimbulkan korban jiwa dan terjadi kerawanan sosial, sedangkan dampak positif konflik tersebut mendorong etnis Madura menjadi lebih mandiri.

Penelitian Sumaya (2020) tentang identitas dalam konflik di Kalimantan Barat dengan analisis segitiga SPK (alat analisis konflik yang memiliki tiga komponen yaitu sikap, perilaku, dan situasi aktor yang terlibat) berhasil memetakan konflik sosial di Kalimantan Barat. Penelitian ini menemukan bahwa konflik yang sering terjadi di Provinsi tersebut merupakan konflik dengan identitas etnis. Sejarah konflik di Kalimantan Barat didominasi konflik antaretnis dari pada konflik sosial lainnya, dan konflik antaretnis yang sering terjadi adalah konflik antara etnis Dayak dengan etnis Madura.

Penelitian Bahri dan Lestari (2020) tentang pola relasi sosial antaretnis untuk mewujudkan integrasi sosial mahasiswa Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak menemukan bahwa pola relasi sosial antara etnis Melayu, Dayak, Madura, dan Tionghoa di dalam perkuliahan melahirkan solidaritas antarsesama tanpa memandang perbedaan etnis. Integrasi yang terjalin di dalam perkuliahan termasuk integrasi normatif yang menimbulkan ikatan sosial karena adanya konsensus (kesepakatan) terkait nilai dan norma dasar sehingga keakraban kehidupan di dalam perkuliahan terlihat sangat harmonis.

Penelitian Sari dkk.(2022) tentang *coffee shop* menemukan bahwa *coffee shop* yang berkembang di Kota Pontianak sangat efektif sebagai ruang diskusi masyarakat digital terkait berita bohong yang berkembang di media sosial. Diskusi tersebut dapat meminimalisir berkembangnya berita bohong (*hoax*) di Kota Pontianak sehingga dapat meningkatkan harmoni kehidupan masyarakat Kota Pontianak.

Tinjauan atas penelitian terdahulu tersebut mengarahkan penulis untuk melakukan penelitian yang mengkaji potensi warung kopi sebagai arena interaksi antaretnis untuk membangun harmoni kehidupan dalam perbedaan. Tema ini belum dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Artikel ini membahas eksistensi warung kopi sebagai ruang publik di Kota Pontianak dan peran warung kopi dalam mendukung harmonisasi masyarakat di Kota Pontianak.

KERANGKA TEORI

Ruang publik merupakan wahana interaksi antarkomunitas yang memiliki berbagai tujuan dari setiap individu maupun kelompok. Ruang publik dalam hal ini merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat yang eksistensinya tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial kemasyarakatan (Purwanto 2014). Ruang publik menjadi tempat yang sangat penting bagi setiap orang untuk mengekspresikan pendapatnya, sehingga ruang publik menjadi tempat yang sangat efektif untuk mengekspresikan pendapat, berserikat, dan lain sebagainya (Lin, Bao, dan Dong 2020).

Perkembangan awal ruang publik tidak lepas dari pertumbuhan literasi dan seni sastra yang mengalami perkembangan menjadi suatu perlawanan terhadap penguasa demi kemaslahatan bersama. Ruang publik sendiri sudah dikenal dengan istilah *public sphere* yang ditulis Habermas pada tahun 1962 dalam bahasa Jerman disebut *oeffentlichkeit* (Nasrullah 2012). Terkait dengan ruang publik ini, Habermas menjelaskan bahwa di Inggris dan Perancis sudah mulai muncul sejak abad ke-18. Orang Inggris, saat itu, biasanya berkumpul untuk berdiskusi secara tidak formal di salon, di rumah minum atau warung kopi (*coffee house*) (Zubaidi 2011). Warung kopi menjadi pintu masuk bagi berbagai macam informasi terkait isu-isu kehidupan sosial budaya, politik, ekonomi, diskusi kritis, dan lain sebagainya (Khairi dan Darmansyah 2017).

Warung kopi dalam konteks budaya berfungsi sebagai pusat interaksi sosial yang memberikan fasilitas kepada masyarakat untuk berkumpul, dimana akan terjadi interaksi penjual dan pembeli (bisnis) atau interaksi antarpembeli sehingga bisa saling mengenal, menjalin keakraban dan membangun solidaritas. Sedangkan dari konteks arsitektur, warung kopi memiliki banyak desain yang inovatif yang diperkenalkan melalui pembangunan warung kopi baru, melalui desain tersebut

konsumen tertarik untuk berkunjung dan para pengunjung memiliki inspirasi untuk menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya. Saat ini, banyak orang yang memilih warung kopi untuk mengadakan rapat atau pertemuan dengan relasi bisnis. Bahkan para mahasiswa/akademisi lebih tertarik diskusi di warung kopi, hal tersebut dipilih karena mereka menginginkan diskusi yang tidak formal namun dalam ruang yang representatif sehingga suasana lebih nyaman (Irwanti 2017). Hadirnya kedai kopi yang menjadi tempat untuk berkumpul dan berdiskusi dapat menciptakan solusi dari isu-isu yang berkembang di negaranya. Fenomena ini menunjukkan bahwa kedai kopi sangat penting sebagai ruang publik atau tempat berkumpulnya orang yang juga dapat menghilangkan kelas sosial atau strata sosial. Selain itu, tempat tersebut juga dianggap sebagai tempat yang aman untuk mendiskusikan permasalahan kenegaraan di Eropa yang absolut pada masa itu.

Perkumpulan komunitas atau kelompok sosial yang berasal dari berbagai kelas sosial yang mendiskusikan terkait permasalahan politik merupakan suatu potret dialektika antarbudaya dan antaretnis yang dapat melahirkan segala solusi terkait permasalahan negara pada saat ini (Andri Kurniawan, Yumna, dan Tantri 2020). Dalam lingkup multikultural, pada dasarnya dinamika komunikasi sosial berpijak pada anggota masyarakat, dimana kesepakatan sosial (*consensus*) dapat terjalin dengan baik melalui ruang publik dalam musyawarah bersama (Nasrullah 2012).

Masyarakat multikultural menurut Uman Pelly merupakan masyarakat bangsa, negara, dan daerah yang terdiri dari berbagai macam perbedaan kebudayaan dalam kesederajatan. Dalam hal ini, masyarakatnya tidak bersifat homogen namun bersifat heterogen yang hidup berdampingan dan hubungan sosialnya mengedepankan sikap toleransi (Dawing 2017). Apabila pola kehidupan masyarakat yang beragam latar budaya itu terjalin dengan baik, tanpa adanya konflik horisontal maupun vertikal, maka secara tidak langsung masyarakat tersebut melakukan prinsip multikulturalisme. Pada dasarnya, multikulturalisme merujuk pada keadaan suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok, komunitas, atau suku bangsa yang memiliki perbedaan budaya dan hidup berdampingan dengan penuh keharmonisan. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya kepentingan bersama yang bersifat formal di dalam suatu wilayah. Sikap toleransi dan tetap memegang teguh pada nilai-nilai kepribadian bangsa menjadi kunci utama dalam membangun harmoni masyarakat yang memiliki keberagaman budaya (Boty 2017). Sjamsudin Haris menjelaskan bahwa multikulturalisme tidak sekadar mengakui perbedaan, melainkan mengakui adanya pluralitas identitas di dalam suatu masyarakat. Melalui pengakuan tersebut masyarakat tidak akan terjebak dengan isu-isu primordial dan etnosentris yang dapat mengancam kehidupan yang harmonis (Arif 2014).

Harmoni berasal dari bahasa Yunani yang memiliki pengertian adanya ikatan secara sesuai dan serasi (Sudarsih dan Widisuseno 2021). Apabila ditinjau dari segi filsafat, harmoni dapat diartikan sebagai kerja sama dengan berbagai elemen sedemikian rupa sehingga elemen-elemen tersebut menghasilkan satu kesatuan yang luhur. Harmoni, dalam konteks sosiologis, dapat diartikan sebagai usaha untuk mempertemukan atau meleraikan berbagai macam pertentangan di masyarakat (Shadily 1980). Pada dasarnya, harmoni merupakan suatu bentuk persatuan dari beberapa unsur yang memiliki pertentangan, sehingga pertentangan tersebut berubah menjadi satu kesatuan yang memiliki keterikatan. Harmonis mensyaratkan adanya keterpaduan antara dua unsur atau lebih di dalam setiap kehidupan (Abdurrahman, Mudjiran, dan Ardi 2020). Harmonis memiliki arti adanya kecocokan, keserasian, keselarasan, keseimbangan, dan mengandung beberapa unsur yaitu *pertama*, menyasikan dari dua rencana dengan menggunakan beberapa bagian untuk membentuk system; *kedua*, menghilangkan ketegangan; *ketiga*, proses untuk menyasikan, menyesuaikan, mencocokkan, dan menyeimbangkan; *keempat*, adanya kerja sama dari berbagai unsur, sehingga unsur-unsur tersebut dapat menghasilkan satu kesatuan yang utuh (Goesniadhie 2010). Kehidupan yang harmonis di dalam kehidupan sosial yang masyarakatnya multikultural merupakan suatu kehidupan yang ada keserasian, keselarasan, kecocokan, dan keseimbangan dari berbagai unsur yang berkaitan hingga menjadi satu kesatuan dari berbagai pertentangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dipublikasikan ini menggunakan metode fenomenologi yang berusaha mengungkap atau mendeskripsikan pengalaman peneliti ketika meneliti atau mengamati obyek penelitian, yaitu interaksi sosial antaretnis yang terjadi di warung kopi yang berada di Kota Pontianak. Penelitian dilakukan di Kota Pontianak, karena kota tersebut merupakan ibu kota provinsi yang menjadi pusat berkumpulnya masyarakat dari berbagai daerah yang berasal dari berbagai etnis. Selain itu, Kota Pontianak dikenal sebagai pusatnya warung kopi di Kalimantan Barat karena terdapat ratusan warung kopi dan pengunjung relatif banyak serta dari berbagai kalangan. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2023.

Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari wawancara (dengan lima informan) dan observasi lapangan. Data sekunder berasal dari hasil studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan: *pertama*, teknik wawancara mendalam untuk memperoleh informasi dari informan mengenai pandangan dan pengalaman informan selama berkunjung ke warung kopi; *kedua*, teknik observasi untuk mendapatkan data riil di lapangan mengenai interaksi sosial antaretnis di warung kopi, dan *ketiga*, teknik dokumentasi, sebagai melengkapi data primer, untuk mendapatkan informasi dari laporan penelitian terdahulu, buku, artikel jurnal, prosiding, berita online, majalah, dan media sosial (Instagram, Facebook, dan Youtube). Obyek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari lima warung kopi, yakni Aming Coffee, Weng Coffee, Warkop Upgrade, Kings Coffee, dan Asiang Coffee. Peneliti melakukan penelitian lima tempat tersebut karena kelimanya merupakan ikon warung kopi di Kota Pontianak dengan harga yang relatif terjangkau oleh semua kalangan.

Analisis data menggunakan model analisis data interaktif, yang meliputi: *pertama*, pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi; *kedua*, kondensasi data atau penyortiran/pemilahan data agar data yang dikumpulkan lebih terfokus; *ketiga*, penyajian data dalam bentuk kalimat yang terstruktur yang didasarkan pada data; dan *keempat*, penarikan kesimpulan dan verifikasi hasil penelitian yang didasarkan pada data yang diperoleh di lapangan. Analisis data kualitatif secara interaktif dilakukan secara terus-menerus dan bisa mengulang ke proses sebelumnya hingga datanya jenuh atau tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru yang berbeda (Miles, Huberman & Saldana 2014). Dengan demikian, data dan kesimpulan yang diperoleh lebih sahih dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Warung Kopi di Kota Pontianak sebagai Ruang Publik

Keberadaan warung kopi di Kota Pontianak tidak lepas dari sejarah kedatangan orang Cina ke beberapa negara di Asia Tenggara, termasuk di Indonesia khususnya di Kalimantan Barat. Masyarakat di Cina sudah biasa membawa minuman di tempat umum bahkan sudah membudaya. Awal mula yang berkembang di Cina adalah *Tea House* bukan *Coffee House*. Tempat tersebut digunakan oleh laki-laki untuk berdiskusi, tukar informasi, dan lain sebagainya. Ketika masa pemerintahan Dinasti Yuan abad ke-13 hingga abad ke-14 dan Dinasti Ching abad ke-17 hingga abad ke-20, tempat-tempat tersebut digunakan sebagai ruang rahasia untuk mendiskusikan atau membicarakan pembontakan. Orang Cina yang bermigrasi ke Indonesia, khususnya ke tanah Melayu, tidak membawa tradisi minum teh, mengingat tradisi orang Melayu adalah minum kopi. Kemudian, orang Cina mengganti strategi dagangnya dari warung teh menjadi warung kopi guna menarik orang Melayu berkunjung ke tempat usahanya. Selain itu, perusahaan VOC dan pemerintah Hindia Belanda ternyata juga memiliki kepentingan terkait produksi biji kopi, baik sebagai komoditas dagang maupun untuk konsumsi sendiri. Perkembangan warung kopi di Kalimantan Barat, khususnya di Kota Pontianak, tidak lepas dari peran orang Cina, masyarakat Melayu, perusahaan VOC, dan Pemerintah Kolonial Belanda (Asma 2008).

Seiring berjalannya waktu, konsumen warung kopi semakin meningkat dan banyak memberikan keuntungan bagi penjual sehingga banyak orang membuka warung kopi baru. Sebagaimana dipaparkan di muka, jumlah warung kopi di Kota

Pontianak saat ini sudah lebih dari 800 unit. Pkerjanya berasal dari berbagai daerah di Provinsi Kalimantan Barat (Ibrahim 2022). Dari jumlah tersebut, ada lima warung kopi yang sangat terkenal di kalangan pecinta kopi, yang menjadi objek penelitian. Lokasi kelima warung kopi tersebut terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Alamat Warung Kopi di Kota Pontianak yang Diteliti

No.	Nama Warung Kopi	Alamat
1.	Aming coffee	Jl. Putri Candramidi, No. 88 Sungai Bangkong, Kecamatan Pontianak Kota, Kota Pontianak, Kalimantan Barat
2.	Weng Coffee	Jl. Reformasi, Bansir Darat, Kecamatan Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat
3.	Warkop Upgrade	Jl. Letnan Jendral Soeprapto, Benua Melayu Darat, Kecamatan Pontianak Selatan, Kota Pontianak, Kalimantan Barat
4.	Kings Coffee	Jl. Teuku Umar, No. 69 Dara Sekip, Kecamatan Pontianak Kota, Kota Pontianak, Kalimantan Barat
5.	Asiang Coffee	Jl. Merapi, Benua Melayu Darat, Kecamatan Pontianak Selatan, Kota Pontianak, Kalimantan Barat

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Beberapa hasil diskusi dengan para informan pengunjung warung kopi dapat dipaparkan sebagai berikut. Dari pengunjung Weng Coffee, didapatkan argumen bahwa warung kopi pada dasarnya merupakan ruang publik yang bisa dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat secara bebas selama tidak melanggar peraturan perundang-undangan dan norma sosial. Ruang tersebut dapat digunakan setiap orang untuk berserikat, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan lain sebagainya. Warung kopi yang awalnya dimanfaatkan oleh orang untuk tempat beristirahat dan bercakap saat melepas lelah, kini mulai bergeser untuk beragam kegiatan. Warung kopi menjadi tempat bertemunya penjual dan pembeli, lokasi bernegosiasi para pebisnis, rapat, belajar bagi mahasiswa dan pelajar, hingga seminar. Warung kopi juga berkembang di setiap daerah di Indonesia. Saat ini banyak orang membuka warung kopi karena warung kopi secara ekonomi merupakan usaha yang menguntungkan (Firman, wawancara 21 Februari 2023).

Senada dengan lokasi sebelumnya, hasil diskusi dengan pelanggan Kings Coffee yang berada di Jl. Teuku Umar, didapatkan pernyataan bahwa perkembangan warung kopi di Kota Pontianak sangat maju. Sekarang banyak pengusaha yang berbondong-bondong ingin membuka warung kopi. Hal ini karena budaya orang Pontianak adalah *ngopi*, bahkan banyak warung kopi yang buka 24 jam. Pengunjung warung kopi di Kota Pontianak berasal dari berbagai etnis dan saling bertukar pikiran. Warung kopi di Pontianak berjumlah ratusan, hampir seribu, sehingga warung kopi sangat efektif untuk interaksi, baik urusan kerjaan, bisnis, ngobrol santai dan lain sebagainya. “Warung kopi bagi saya, sebagai seorang akademisi, sangat efektif untuk menyelesaikan pekerjaan kampus, menulis. Bahkan, ketika mengajar secara online pun, saya sering berada di warung kopi” (Irfan, wawancara 30 Februari 2023).

Hasil observasi di lapangan yang dilakukan pada tanggal 26, 27, dan 28 Februari 2023 di Kings Coffe menunjukkan bahwa para pengunjung memiliki kepentingan yang beragam. Ketika berkunjung di warung kopi tersebut, ada pengunjung yang bertemu klien untuk bernegosiasi terkait jual beli, ada pengunjung yang mengadakan rapat, ada pengunjung yang mengerjakan tugas kuliah, dan ada pengunjung yang menyelesaikan pekerjaan kantor hingga berjam-jam. Hal ini sangat menarik mengingat banyak anggapan masyarakat awam bahwa warung kopi hanya digunakan sebagai tempat istirahat dan bercakap santai. Namun, nyatanya terdapat banyak hal yang bisa dilakukan di warung kopi. Selain itu, para pengunjung berasal dari berbagai etnis, dari etnis Madura, Melayu, Jawa, Dayak, dan Tionghoa. Peneliti

mengidentifikasi etnis para pengunjung dengan cara melihat postur tubuh dan jenis warna kulit, serta mendengar cara bicara (dialek), dan bahasa daerah yang digunakan.

Hasil observasi di Weng Coffee juga menemukan fungsi warung kopi sebagai sarana memperluas jaringan. Hal ini dapat digambarkan misalnya banyak pengunjung di warung kopi tersebut ada yang pada awalnya tidak mengenal satu dengan yang lainnya, setelah beberapa kali berkunjung dan sering bertemu dengan pengunjung lainnya akhirnya saling mengenal dan akrab. Saling mengenal ini menjadi modal awal untuk kepentingan selanjutnya. Tujuan konsumen ke warung kopi tersebut juga beragam, ada yang hanya istirahat atau berbicara santai dengan rekannya, ada yang menyelesaikan pekerjaan, hingga ada yang berbicara bisnis. Pengunjung warung kopi tersebut berasal dari berbagai etnis, antara lain dari etnis Madura, Melayu, Jawa, Tionghoa, dan Dayak. Mereka saling berinteraksi tanpa memandang perbedaan etnis. Harmoni antaretnis terlihat jelas di warung kopi. Berikut foto suasana pengunjung di Weng Coffee:

Gambar 1. Suasana Pengunjung di Weng Coffee



Sumber: Foto Penulis (26 Februari 2023)

Warung kopi yang berkembang di Kota Pontianak ternyata mengandung nilai-nilai responsif, demokratis, dan penuh makna. Warung kopi responsif terhadap konsumen, artinya pemilik warung kopi berusaha untuk mendesain agar setiap konsumen merasa nyaman dan betah di tempat tersebut. Pengunjung warung kopi terbukti betah duduk berjam-jam untuk berdiskusi karena merasa nyaman. Warung kopi juga mencerminkan tempat yang demokratis karena memberikan kebebasan kepada konsumen untuk berdiskusi tanpa membatasi siapapun yang datang serta tidak memandang latar belakang (etnis, agama, ras, dan lain sebagainya). Warung kopi di Kota Pontianak juga memberikan makna. Dalam artian setiap orang yang datang berkunjung memiliki keakraban dengan lawan bicaranya. Hal ini diwujudkan dengan mereka bisa berdiskusi diselingi dengan humor sehingga ketika berdiskusi atau rapat di warung kopi mengandung makna persahabatan antarsesama pengunjung tanpa memandang latar belakang.

Data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut menunjukkan warung kopi di Kota Pontianak merupakan ruang publik yang sangat efektif untuk membangun kekaraban antar sesama, tanpa memandang etnis, agama, ras dan bahasa. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Irwanti (2017) yang intinya bahwa warung kopi (dalam konteks budaya) merupakan ruang publik yang memiliki fungsi sebagai pusat interaksi sosial dan memberikan fasilitas kepada masyarakat untuk berkumpul, berbicara, membaca, menulis, menikmati hiburan, tempat bertemunya penjual dan pembeli (bisnis), menjalin keakraban dan lain sebagainya. Sedangkan dari konteks arsitektur, warung kopi memiliki banyak design

yang inovatif yang diperkenalkan melalui pembangunan warung kopi baru. Melalui design tersebut, konsumen tertarik untuk berkunjung. Para pengunjungpun merasa mendapatkan inspirasi untuk menyelesaikan segala permasalahannya. Saat ini, banyak orang yang memilih warung kopi untuk mengadakan rapat atau *meeting* dengan relasi bisnis, hingga para akademisi lebih tertarik berdiskusi di warung kopi. Hal tersebut dipilih karena mereka menginginkan diskusi yang tidak formal dan membutuhkan tempat yang representatif sehingga suasana keakraban dapat lebih mudah terbangun dibanding rapat atau diskusi di kantor.

Warung Kopi sebagai Ruang untuk Membangun Keharmonisan di Kota Pontianak

Keharmonisan kehidupan antaretnis di Kota Pontianak yang dibangun melalui sarana ruang publik menjadi harapan utama masyarakat Pontianak. Mengingat dalam sejarah banyak terjadi konflik antaretnis yang terjadi di beberapa daerah di Provinsi Kalimantan Barat khususnya Kota Pontianak (Efendi 2021). Selain itu, kerukunan antar umat beragama juga menjadi sangat penting khususnya di ruang publik, sehingga moderasi beragama juga harus diimplementasikan (Sukestiyarno et al. 2022). Ruang publik memiliki peran yang sangat penting untuk membangun keharmonisan kehidupan antaretnis terutama melalui warung kopi yang berada di Kota Pontianak.

Observasi di beberapa ruang publik khususnya di warung kopi pada tanggal 26, 27 dan 28 Februari 2023 membuktikan bahwa masyarakat di Kota Pontianak adalah masyarakat yang memiliki keberagaman etnis dan agama, dari etnis Madura, Dayak, Melayu, Bugis, Tionghoa, Jawa, dan Batak serta dari agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, dan Konguchu. Meskipun memiliki perbedaan, tetapi kehidupan terjalin dengan baik, meskipun beberapa etnis memiliki sejarah konflik sehingga dapat dikatakan masyarakat di Kota Pontianak adalah masyarakat multikultural, seperti halnya yang disampaikan oleh Usman Pelly yang menjelaskan bahwa masyarakat multikultural merupakan masyarakat bangsa, negara, dan daerah yang terdiri dari berbagai macam perbedaan kebudayaan dalam kesederajatan, dalam hal ini masyarakatnya tidak bersifat homogen namun bersifat heterogen yang hidup berdampingan dan hubungan sosialnya mengedepankan sikap toleransi (Dawing 2017).

Simpulan peneliti dikuatkan dengan pernyataan pelanggan warung kopi yang sering menjelajah beberapa lokasi warung kopi di Pontianak. Ia menegaskan bahwa pengunjung warung kopi di Kota Pontianak berasal dari etnis Melayu, Tionghoa, Madura, Dayak, Bugis, Jawa dan lain sebagainya. Latar belakang agama mereka yang beragam membuat beberapa warung kopi menambah fasilitas dengan menyediakan tempat ibadah bagi umat Islam (mushola). Pengunjung dari berbagai etnis tersebut terkadang dalam satu meja bercakap untuk berdiskusi bersama terkait berbagai macam hal dari pekerjaan, politik, kehidupan sosial, bisnis dan lain sebagainya. Satu pelanggan misalnya, sering berkunjung ke warung kopi Upgrade dengan rekannya dari Jawa, Melayu, Bugis, dan Madura. Warung kopi dapat membangun keharmonisan antarperbedaan dan menghilangkan sikap sentimen antaretnis dan antaragama, mengingat di warung kopi tidak pernah mendiskusikan permasalahan perbedaan latar belakang (Resvan, wawancara 1 Maret 2023).

Observasi di Aming Coffee di Jl. Putri Candramidi pada tanggal 17 Februari 2023 menunjukkan suasana beberapa mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas. Diskusi mereka berjalan kurang lebih 3 jam untuk menyelesaikan tugas. Kelompok mereka juga mewakili kondisi perkumpulan pelanggan yang berasal dari etnis Melayu, Jawa, Dayak, dan Madura. Mereka memiliki budaya yang berbeda-beda, namun nyama duduk bersama untuk menyelesaikan tugas bersama. Keakraban antaretnis dalam duduk bersama dan berdiskusi menunjukkan adanya keakraban tanpa memandang latar belakang. Gambar 4 menggambarkan suasana pengunjung di Aming Coffee.

Fenomena ini menunjukkan bahwa warung kopi di Kota Pontianak merupakan ruang publik untuk semua orang sehingga sangat efektif digunakan sebagai wahana menjalin keharmonisan antar perbedaan di masyarakat yang multikultural. Hal tersebut selaras dengan teori yang disampaikan oleh Goesniadhie, yang menjelaskan bahwa harmonis memiliki arti adanya kecocokan, keserasian, keselarasan,

keseimbangan dan mengandung beberapa unsur, yaitu *pertama*, menghilangkan ketegangan; *kedua*, menyasikan dari dua rencana dengan menggunakan beberapa bagian untuk membentuk sistem; *ketiga*, upaya atau proses untuk menyasikan, menyesuaikan, mencocokkan, dan menyeimbangkan; *keempat*, adanya kerja sama dari berbagai unsur, sehingga unsur-unsur tersebut dapat menghasilkan satu kesatuan yang utuh (Goesniadhe 2010).

Gambar 2. Suasana di Aming Coffee



Sumber: Foto Penulis (17 Februari 2023)

Memperkuat argumen ini, pelanggan di Aming Coffee, menyatakan bahwa perkumpulan di warung kopi sebenarnya merupakan suatu bentuk kerukunan dan keakraban antarsesama tanpa memandang perbedaan etnis dan agama. Warung kopi di Kota Pontianak pada dasarnya memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kerukunan antar perbedaan, ketegangan antaretnis di masa lalu dapat dihilangkan di warung kopi (Pilga Ayong Sari, wawancara 1 Maret 2023). Pelanggan Asiung Coffee, menyatakan pula bahwa warung kopi memiliki peranan yang sangat sentral dalam menjalin keharmonisan antar perbedaan di Kota Pontianak khususnya perbedaan etnis, karena ketika berbicara masalah politik, pekerjaan, bisnis, dan lain sebagainya di warung kopi, orang tersebut tidak memandang latar belakang lawan bicaranya. Selain itu, keakraban di warung kopi lebih terbangun dari pada tempat yang lainnya (Haris, wawancara 1 Maret 2023). Observasi di lapangan pada tanggal 2 Maret 2023 menunjukkan bahwa pengunjung di Asiung Coffee -yang berada di Jl. Merapi Kota Pontianak dan terkenal dengan pembuat kopi tidak pernah menggunakan baju ketika membuat kopi- memberikan bukti serupa bahwa pengunjungnya sangat banyak dan terdiri dari berbagai macam etnis, keakraban di warung kopi tersebut sangat kuat dengan bercakap santai dan membicarakan pekerjaan.

Fenomena kehidupan yang harmonis antaretnis di warung kopi tersebut menunjukkan bahwa warung kopi di Pontianak sebagai ruang publik penjaga kerukunan. Melalui warung kopi masyarakat Kota Pontianak dapat memahami dan mengimplementasikan sikap toleransi yang merupakan cerminan kehidupan yang harmonis (Fitri 2022). Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Shadily (1980) bahwa harmoni dalam konteks sosiologis memiliki makna sebagai usaha untuk mempertemukan atau meleraikan berbagai macam pertentangan di masyarakat. Masyarakat Kota Pontianak yang multikultural mampu menyelesaikan permasalahan dan konflik sosial khususnya antaretnis dengan dialog di warung kopi. Di sisi lain, tentu warung kopi di Kota Pontianak juga memiliki manfaat untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan membantu pengentasan kemiskinan dengan mengurangi pengangguran, mengingat melalui warung kopi dapat menyerap tenaga kerja cukup banyak.

PENUTUP

Penduduk Kota Pontianak merupakan masyarakat multikultural. Semua elemen masyarakat memiliki budaya minum kopi. Kondisi ini mendorong di Kota Pontianak terdapat banyak warung kopi hingga seribu warung kopi. Warung kopi di Kota Pontianak menjadi wahana ruang publik, yang mengandung nilai demokratis, responsif, dan penuh makna, sehingga tidak dipungkiri banyak masyarakat dari berbagai macam etnis (Melayu, Dayak, Tionghoa, Jawa, Madura, hingga Bugis) sering berkunjung ke tempat tersebut untuk bercakap santai, bisnis (jual-beli), bertemu rekan kerja yang membicarakan pekerjaan, berdiskusi, mengerjakan tugas bagi mahasiswa, rapat dan lain sebagainya. Seiring berjalannya waktu, pertemuan antaretnis di warung kopi mampu menjalin keakraban kehidupan antaretnis dengan baik dan harmonis. Demikian, warung kopi dapat menghilangkan ketegangan antaretnis karena konflik masa lalu. Selain dapat membangun kehidupan yang harmonis antaretnis, ternyata warung kopi juga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Pontianak dan menyerap tenaga kerja. Pada dasarnya di masyarakat multikultural dapat membangun keharmonisan kehidupan antaretnis melalui ruang publik (warung kopi) yang memberikan kebebasan dan persamaan hak, tanpa adanya diskriminasi bagi setiap warga negara.

Artikel kajian kami secara fenomenologis telah mampu membuktikan dan memperkuat argumen warung kopi sebagai perekat harmoni masyarakat. Meskipun demikian, tentu masih ada kekurangan sehingga peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai peran warung kopi sebagai ruang publik dengan berbagai perspektif dan metode. Pada akhirnya, tiap warung kopi menjadi salah satu strategi efektif pembangun harmoni kehidupan di masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Faris, Mudjiran Mudjiran, dan Zadrian Ardi. 2020. "Hubungan Persepsi Mahasiswa tentang Keluarga Harmonis dengan Kesiapan Menikah." *Jurnal Neo Konseling* 2(3):1-7. doi: 10.24036/00296kons2020.
- Andri Kurniawan, Andri, Nibrasatul Yumna, dan Erna Tantri. 2020. "Resistensi Ruang Publik di Tengah Covid-19 Perspektif Islam dan Komunikasi Multikultural." *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 12(1):24-40. doi: <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i1.2253>.
- Arif, Muhamad. 2014. "Model kerukunan sosial pada masyarakat multikultural Cina Benteng (Kajian Historis dan Sosiologis)." *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 1(1):52-63.
- Asma, Ahmad. 2008. *Mencari Ruang Publik Di Warung Kopi*. Pontianak: LPS Air.
- Bahri, Saiful, dan Emi Tipuk Lestari. 2020. "Patterns of Social Relations Between Ethnicities to Make Social Integration of Historical Education Students of the PGRI IKIP Pontianak." *Santhet:(Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora)* 4(2):108-23. doi: 10.36526/js.v3i2.
- Boty, Middy. 2017. "Masyarakat Multikultural: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu Dengan Non Melayu Pada Masyarakat Sukabangun Kel. Sukajadi Kec. Sukarami Palembang." *Articel* 1(2):1-17.
- Dawing, Darlis. 2017. "Menyusung Moderasi Islam Ditengah Masyarakat Yang Multikultural." *Rausyan Fikr* 13(2):225-55. doi: <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>.
- Efendi, Zakaria. 2021. "Religious Plurality in Dayak Bidayuh Lara Society (Portrait of Inter-Religious Harmony in Kendaie Lundu Village, Sarawak)." *Dialog* 44 (1):75-88. doi: 10.47655/dialog.v44i1.428.
- Fitri, Alifa Nur. 2022. "Moderasi Beragama dalam Tayangan Anak-anak; Analisis Isi Tayangan Nussa dan Rara Episode Toleransi." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 8(1):129-46. doi: 10.18784/smart.v8i1.1523.
- Goesniadhie, Kusnu. 2010. *Harmonisasi Sistem Hukum: Mewujudkan Tata Pemerintahan Yang Baik*. Malang: Nasa Media.
- Ibrahim, Jemi. 2022. "Hampir 800 Warkop di Pontianak, Edi Sebut Banyak Serap Tenaga Kerja." *Pemerintah Kota Pontianak pontianak.go.id*.

- Irwanti, Said. 2017. "Warung Kopi dan Gaya Hidup Modern." *Jurnal Al-Khitabah* 3 (3):33–47.
- Johannes, Danny Triandana Wiwaha, dan Udung Noor Rasyid. 2018. "Komunikasi Bisnis Pada Etnis Tionghoa Studi Kasus Di Warung Kopi Asiung, Kota Pontianak, Kalimantan Barat." *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 3 (02):118–55. doi: 10.30813/bricolage.v3i02.928.
- Khairi, Muhibbul, dan Radhi Darmansyah. 2017. "Diskusi Politik Pengunjung Warung Kopi Dan Partisipasi Politik Menjelang Pemilihan Walikota Banda Aceh 2017." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 02(02):1–12.
- Khoirunnisa, Maitsaa Rifani, Munawar Rahmat, dan Saepul Anwar. 2022. "Tingkat Toleransi Beragama Siswa SMA: Survei pada Siswa Muslim di SMA Negeri Kota Cimahi." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 8 (2):191–204. doi: 10.18784/smart.v8i2.1724.
- Kristianus. 2017. "Nasionalisme Etnik Di Kalimantan Barat." *Masyarakat Indonesia* 37(2):147–76.
- Lin, Minhui, Jigang Bao, dan Erwei Dong. 2020. "Dancing in Public Spaces: An Exploratory Study on Cina' s Grooving Grannies." *Leisure Studies* 39(4):545–57. doi: <https://doi.org/10.1080/02614367.2019.1633683>.
- Miles, Huberman & Saldana, Jhonny. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3 ed. London: SAGE Publications.
- Nasrullah, Rulli. 2012. "Internet dan Ruang Publik Virtual, Sebuah Refleksi atas Teori Ruang Publik Habermas." *Komunikator* 4(1):26–35.
- Nurhayati, Ifa, dan Lina Agustina. 2020. "Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya." *Akademika* 14(01). doi: 10.30736/adk.v14i01.184.
- Nurrochsyam, Mikka Wildha, Genardi Atmadiredja, Irawan Santoso Suryo Basuki, dan Agus Sudarmadji. 2020. *Penguatan Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Multikultur di Kalimantan Barat dan Sulawesi Tengah*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nuryadi, Muhammad Hendri, dan Pipit Widiatmaka. 2022. "Harmonisasi Antar Etnis dan Implikasinya terhadap Ketahanan Wilayah di Kalimantan Barat Pada Era Society 5.0." *Jurnal Ketahanan Nasional* 28(1):101–19. doi: 10.22146/jkn.73046.
- Purwanto, Edi. 2014. "Privatisasi Ruang Publik dari Civic Centre menjadi Central Business District (Belajar dari kasus Kawasan Simpang Lima Semarang)." *Jurnal Tataloka* 16(3):153. doi: 10.14710/tataloka.16.3.153-167.
- Sari, Pilga Ayong, Pipit Widiatmaka, M. Fadhil Yarda Gafallo, Adiansyah Adiansyah, Haris Supiandi, dan Taufik Akbar. 2022. "Coffee Shop Sebagai Ruang Diskusi Bagi Masyarakat Digital Untuk Meminimalisir Berkembangnya Berita Hoax Di Kota Pontianak." *Al-Ilam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 6(1):11–19.
- Shadily, Hassan. 1980. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Sudarsih, Sri, dan Iriyanto Widisuseno. 2021. "Pentingnya Membangun Keluarga Harmonis di Kalangan Pengemudi Becak Wisata Di Yogyakarta." *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(3):100–106.
- Sukestiyarno, Sukestiyarno, Sugiyana Sugiyana, Muhammad Sulthon, Wuriningsih Wuriningsih, dan Hartutik Hartutik. 2022. "Indeks Kerukunan Umat Beragama Kota Semarang Ditinjau dari Dimensi Moderasi Beragama." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 8(2):177–90. doi: 10.18784/smart.v8i2.1728.
- Sumaya, Faraz. 2020. "Identitas Dalam Konflik Di Kalimantan Barat (Sebuah Pemetaan Konflik)." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2(2):86. doi: 10.24198/jkrk.v2i2.28149.
- Sutianti. 2020. "Dinamika Konflik Antar Etnis Dayak dan Etnis Madura di Samalantan Kalimantan Barat." *Ijd-Demos* 2(1):90–107. doi: 10.37950/ijd.v2i1.35.
- Yustiani. 2018. "Nationalism Through School Education For Senior High School Students In Border Area Of West Kalimantan." *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi* 04(01):111–24.
- Zubaidi, Advan Navis. 2011. "Ruang Publik dalam Media Baru (www. kaskus.us)." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1(2):139–58.

Zulestari, A., W. Ciptadi, dan A. Susanto. 2017. "Kajian Tipologi Ruang Dalam Warung Kopi (Warkop) Tradisional di Koridor Jalan Tanjungpura Pontianak." *Jurnal Vokasi* 12(1):1-19.

DAFTAR INFORMAN

1. Firman Wijaya (Firman), 34 tahun, Guru Les/Tutor
2. Haris Adiyansah (Haris), 29 tahun, wiraswasta
3. Pilga Ayong Sari (Pilga), 28 tahun, Dosen PNS
4. Irfan Hakim (Irfan), 32 tahun, Pedagang
5. Muhammad Resvan, 30 tahun, guru